SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi
https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG/ E-ISSN: 2828-8823

ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS BUDAYA *(CULTURAL TOURISM)* DI KAWASAN CONDET KELURAHAN BALEKAMBANG, KECAMATAN KRAMAT JATI, JAKARTA TIMUR

ANALYSIS OF CULTURAL TOURISM DEVELOPMENT IN THE CONDET AREA, BALEKAMBANG VILLAGE, KRAMAT JATI DISTRICT, EAST JAKARTA

Ichsan Aji Insani
Universitas Negeri Jakarta
***Email Correspondence**: Ichsanaji016@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the cultural potential that can be used as cultural tourism in Balekambang Village, Kramat Jati District, East Jakarta. The research method used in this study is descriptive qualitative and uses an observation approach based on the 3A analysis theory and SWOT analysis theory. Based on the 3A analysis theory and SWOT analysis theory with data triangulation analysis techniques from interviews with key informants and supporters, the prominent cultural potential in Balekambang Village is traditional food culture, martial arts and cultural performances, history of a place, and religion. As for the results of the observation findings, there is a very strong religious culture, this is indicated by the many graves of religious figures or habibs in Balekambang Village and there are many assemblies, Islamic schools, and Islamic boarding schools. Then for the community itself, it has encouraged the traditional culture typical of Balekambang Village, such as making traditional food and then selling it, making batik products to forming tourism awareness groups or POKDARWIS. Meanwhile, for the local government, they have started to support their areas to become cultural tourism areas by forming cultural village programs and decorating their areas with Betawi decorations. With the results of the analysis and findings, Balekambang Village has the potential to be used as cultural-based tourism.

Keywords: *Cultural-based tourism, cultural potential, SWOT.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi budaya yang dapat dijadikan sebagai pariwisata berbasis budaya *(Cultural Tourism)* di Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan observasi berdasarkan pada teori analisis 3A dan Teori analisis SWOT. Berdasarkan teori analisis 3A dan teori analisis SWOT dengan teknik analisis triangulasi data dari hasil wawancara dengan informan kunci dan pendukung, bahwa potensi budaya yang menonjol di kelurahan Balekambang yaitu ada budaya makanan tradisional, kesenian bela diri dan pertunjukan budaya, sejarah suatu tempat, dan religi. Adapun dari hasil temuan observasi, terdapat budaya religi yang sangat kental, hal ini ditandai dengan banyak terdapat makam tokoh agama atau habib di Kelurahan Balekambang dan terdapat banyak majelis, sekolah islam, hingga pondok pesantren. Kemudian untuk masyarakat sendiri, sudah mendorong budaya tradisional khas kelurahan Balekambang, seperti membuat makanan tradisional kemudian menjualnya, membuat produk batik hingga membentuk kelompok sadar wisata atau POKDARWIS. Sedangkan untuk pemerintah setempat, mulai mendukung daerahnya menjadi kawasan pariwisata budaya dengan membentuk program kampung budaya hingga menghias daerahnya dengan hiasan khas betawi. Dengan hasil analisis dan hasil temuan, Kelurahan Balekambang berpotensi untuk dijadikan sebagai pariwisata berbasis budaya.

Kata kunci: *Pariwisata berbasis budaya, potensi budaya, SWOT.*

DOI: https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i4.1678

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata pariwisata terdiri dari dua kata yakni pari dan wisata. Pari sendiri memiliki arti banyak atau berkali-kali. Sedangkan kata wisata perjalanan atau kegiatan bepergian (Youti 1991:103). Kemudian, pariwisata juga dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 bab 1 pasal 1 ayat 3 tahun 2009 tentang kepariwisataan berbunyi, "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah'. Selain itu A.J. Burkat dalam Damanik (2006) menyebutkan bahwa pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Berdasarkan data BPS tahun 2018 terkait pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata mencapai 16.426 US $. Hal ini merupakan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 mencapai 13.139 US$. Selain itu, persentase kontribusi pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia pada 2019 lalu mencapai 4,7 persen yang mana angka tersebut telah menunjukkan hampir 5 persen.

Jakarta timur merupakan salah satu kawasan di Jakarta yang memiliki daya tarik tersendiri dengan beberapa objek wisata unggulan Jakarta yang berada di Jakarta Timur. Kelurahan Balekambang merupakan kelurahan terbesar yang mencakup kawasan Condet. Selain menjadi wilayah terbesar, Balekambang menyimpan sejarah yang panjang dan unsur kebudayaan betawi yang kental. Selain itu, Kelurahan Balekambang juga terkenal akan situs cagar buah salak Condet.

Pada tahun 1974, Condet pernah dijadikan sebagai cagar budaya Betawi pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin namun hal tersebut berjalan gagal. Condet terkenal akan kebudayaan betawi yang kental. Misalnya saja banyak terdapat padepokan silat, pondok pesantren dan berbagai padepokan kesenian dan kebudayaan betawi lainnya ada di Kawasan Condet.

Menindak lanjuti hal tersebut, saat ini pemerintah daerah DKI Jakarta telah menyoroti condet untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata berbasis budaya di Kawasan Condet. Gagasan dan Ide tersebut direalisasikan pemerintah daerah Jakarta dalam Keputusan Gubernur Jakarta no. 881 tahun 2019 yang berisi tentang percepatan penataan dan pengembangan kawasan condet sebagai destinasi wisata. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengembangan potensi pariwisata berbasis kebudayaan yang ada di Kawasan Condet, terutama yang ada di Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Yoeti (1996) dalam Sya & Harahap (2018) menyatakan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang kemudian dilaksanakan

dari satu tempat ke tempat selanjutnya. Perjalanan ini memiliki tujuan, bukan hanya sekedar untuk kegiatan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati perjalanan tersebut guna memenuhi keinginan yang beraneka ragam seperti bertamasya dan berekreasi, mencari hiburan untuk diri.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Barreto, 2015).

Pariwisata berbasis budaya

Menurut Muljadi (2009), pariwisata berbasis budaya merupakan kegiatan perjalanan untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari daya tarik budaya dari tempat tersebut. Contoh pawisata budaya antara lain wisata religi, wisata edukasi, wisata sejarah, wisata, kota, dan sebagainya. Sementara, wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objek utamanya.

Unsur budaya dalam pariwisata

Menurut Ritchie dan Zins dalam buku *Tourism in Contemporary, An Introductory Text* mengungkapkan bahwa ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik daya tarik wisatawan, yaitu Bahasa, Masyarakat, Kerajinan Tangan, Makanan dan kebiasaan makan, Musik dan kesenian, Sejarah suatu tempat, Cara kerja dan teknologi, Agama, Bentuk dan karakteristik arsitektur bagnunan di daerah tersebut, dan Tata cara berpakaian.

Teori Analisis pengembangan Pariwisata

Parameter objek wisata yang baik menurut (Spillane, 1994) dan (Yoeti, 1997) untuk menjadi tempat wisata yang baik hingga tercapainya industri wisata tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accesibility*), dan fasilitas (*amenities*).

Menurut Freddy (2013), analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan observasi menggunakan teknik wawancara dengan membuat daftar pertanyaan yang berdasarkan pada teori analisis 3A dan Teori analisis SWOT. Metode kualitatif dipilih karena mampu menjabarkan dengan rinci hasil dari observasi wawancara yang dilakukan. Adapun objek dari penelitian ini adalah masyarakat di Kawasan Condet, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

DOI: https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i4.1678

Teknis analisis yang digunakan adalah dengan cara triangulasi data. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan data dari berbagai sumber. Dalam hal ini berarti hasil wawancara dari berbagai sumber kemudian akan direduksi untuk mendapat titik tengah. Kemudian, hasil yang didapatkan akan disajikan secara naratif dengan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budaya di Kelurahan Balekambang

Kawasan Condet terkenal dengan budaya religi yang diajarkan sejak dini. Contohnya dapat terdengar lantunan mengaji yang dikumandangkan setiap hari di masjid-masjid yang ada di Kawasan Condet. Selain itu juga terdapat makam-makam tokoh agama atau habib yang dimakamkan di Kelurahan Balekambang. Nama-nama jalan yang ada di Kelurahan Balekambang juga diambil dari nama-nama guru ngaji yang terkenal di Balekambang.

Mempunyai keunikan dalam budaya pencak silat, dimana setiap kali latihan lampu atau penerangan selalu dipadamkan. Tiap guru silat juga diketahui pandai mengaji dan menekankan mengaji lebih utama dibanding silat itu sendiri.

Memiliki keanekaragaman makanan tradisional yang beraneka ragam seperti kue sagon, kue bakar, kue ndeblag, emping condet hingga asinan pengantin khas balekambang. Selain makanan, terdapat juga minuman khas betawi yang ada di Balekambang seperti bir pletok.

Terdapat juga produk olahan kebutuhan rumah tangga lainnya seperti kecap khas balekambang dan minyak kapur yang digunakan untuk pengobatan luka luar.

Perkembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Kelurahan Balekambang

Mulai dibentuk program kampung budaya di Balekambang yang dicanangkan oleh pemerintah bersama dengan POKDARWIS atau kelompok sadar wisata masyarakat. Pembangunan tugu salak condet sebagai bentuk sambutan perlahan terwujudnya program ini.

Pihak akademisi dan swasta sudah ada yang menggandeng beberapa pelaku budaya guna mendorong potensi budaya yang ada di Kelurahan Balekambang. Misalnya seperti membantu mengurus sertifikasi merk dagang, sertifikasi halal, hingga bantuan dana dan pemasaran ke masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan ungkapan dari informan kunci dan informan pendukung, dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi budaya yang dimiliki kelurahan Balekambang sangat besar untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan terhadap pelaku budaya dan warga setempat di Kelurahan Balekambang dengan berlandaskan teori 3A dan SWOT. Kemudian saat ini perkembangan kawasan Condet untuk menjadi cagar budaya perlahan mulai terwujud, ditandai dengan adanya pendirian tugu salak condet di seberang PGC cililitan,

hiasan otentik khas betawi. Untuk pengembangan yang perlu dilakukan oleh pemerintah dengan pihak swasta, akademisi bersama warga diantaranya perlu adanya sosialisasi dari pemerintah dan pihak swasta terkait teknik pemasaran yang memadai terkait teknik pemasaran yang menarik untuk menarik pengunjung. Selain itu, perlu adanya penguatan komitmen terhadap para pelaku budaya dengan cara memodifikasi produk budaya dengan metode kekinian tanpa menghilangkan keaslian budaya. Kemudian untuk akses menuju objek budaya di Kelurahan Balekambang juga relatif masih berada di jalan yang sulit dilalui oleh kendaraan. Hal ini perlu adanya pembangunan terutama terhadap lahan parker untuk pengunjung, dan pemasangan tanda plang objek atau tempat budaya di Kelurahan Balekambang untuk memudahkan daya tarik pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Aksara Condet. (2021). Memahami Condet dengan Sejarah dan Aktivitas Budaya. Jakarta: Aksara Condet.

Anisa, Ilham, J., & Purnama, T. (2010). Perubahan Pola Permukiman Masyarakat Betawi di Condet. Inersia, 6(1), 65-72.

Barreto, M., & Giantari, I. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 773-796.

Islamiyah, M. ., & Holis, H. (2022). Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan UMKM. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 2(1), 29–38. https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.498

Ketut Muliadiasa, I. ., & Putu Isha Aprinica, N. . (2022). Penerapan Habitus Pada Potensi Dan Model Pengembangan Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(2), 93–106. https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i2.191

Nisa, H. (2014). Analisis Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Semarang: Universitas Diponegoro.

Riantoro, D., & Animan, J. (2021). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari. Lensa Ekonomi, 151-172.

Rustiadi, E., & dkk. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta: Yayasa Pustaka Obor Rakyat.

Suwena, I. K. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.

Sya, A. (2019). Geografi Pariwisata. Bandung: Paramedia Komunikata.

Yoeti, O. A. (1990). Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O. A. (1997). Perencanaan Pembangunan Pariwisata. Bandung: Angkasa.